


PEMBINAAN MAJALAH ROMANSA DI SMA NEGERI 1 MELAYA

I Putu Surya Hadi¹, I Made Astika²

¹SMA Negeri 1 Negara, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Indonesia.

Surel: suryahadi326@gmail.com¹, made.astika@undiksha.ac.id²

Abstrak	
Kata Kunci: Aktivitas Pembinaan, Majalah Sekolah	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas pembinaan majalah <i>Romansa</i> di SMA Negeri 1 Melaya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pembina ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 1 Melaya. Objek penelitian ini adalah aktivitas pembinaan majalah <i>Romansa</i>. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan majalah <i>Romansa</i> di SMA Negeri 1 Melaya terdapat tiga aktivitas pembinaan, yaitu aktivitas guru pembina memberikan informasi umum, pencarian data di lapangan, dan aktivitas guru pembina dalam melatih siswa memproduksi majalah serta hambatan yang dihadapi guru pembina dalam melaksanakan pembinaan majalah <i>Romansa</i>. Dari ketiga aktivitas tersebut terdapat empat jenis pembinaan, yaitu pembinaan orientasi, kepribadian, kecakapan dan pembinaan lapangan. Dalam penelitian ini, model pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> juga ditemukan dan diterapkan oleh guru pembina majalah <i>Romansa</i>. Pembinaan majalah <i>Romansa</i> di SMA Negeri 1 Melaya dikategorikan sudah maksimal. Penelitian ini direkomendasikan bagi sekolah- sekolah lain agar dijadikan referensi untuk melakukan pembinaan dalam memproduksi majalah sekolah.</p>
Abstract	
Keywords: Guiding Activity, School Magazine	<p><i>The purpose of this study is describing the guiding activities of Romance magazine at Sma Negeri 1 Melaya. This study uses qualitative descriptive research designs. The subject of this research was an instructor of extracurricular journalistic at Sma Negeri 1 Melaya. The object of this research is the guiding activities of Romance magazine. Data is collected through observation method, interview, and documentation. The process of data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the data showed that the guidance of Romance magazine at Sma Negeri 1 Melaya there were three guiding activities, namely the activities of the teacher of the instructor providing general information, the search for data in the field, and the activity of the teacher in training students to produce magazines and the obstacles faced by the teacher of the builder in carrying out the leading of Romance magazine. From those three activities there were four types of guiding namely coaching orientation, personality, skills and field guiding. In this study, cooperative learning models were also found and applied by romance magazine instructor. The guiding of Romance magazine at Sma Negeri 1 Melaya is categorized as maximal. This research is recommended for other schools to be used as a reference to do coaching in producing school magazines.</i></p>
Diterima/direview/ publikasi	23 Februari 2022/ 31 Maret 2022/ 28 Juni 2022
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2.45081
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>



PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang menampung peserta didik di bawah pengawasan guru dalam pembinaan proses belajar peserta didik agar memiliki kemampuan dan keterampilan. Selain pembinaan proses belajar di kelas, peserta didik juga mendapat pembinaan di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Pembinaan secara terkoordinasi dan terarah sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Banyak program kegiatan pembinaan yang bisa dijalankan demi menunjang proses pendidikan atas prakarsa sendiri kemudian dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan ke arah yang lebih maju. Salah satu pembinaan yang bisa dijalankan sekolah untuk menunjang proses pendidikan adalah kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan sekolah yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2013: 108) Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan secara khusus yang diselenggarakan oleh sekolah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler ayat 2 (Yanti, Noor., Adawiah, Rabiatul., Matnuh, Harpani, 2016: 965), kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kehadiran ekstrakurikuler benar-benar memberikan manfaat bagi peserta didik (Bajari, Atwar & Uud Wahyudin, 2019; Darma, 2017). Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka untuk mempersiapkan perkembangan karir peserta didik. Aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menambah aktivitas positif bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak terjerumus ke hal-hal negatif. Kegiatan jurnalistik juga digunakan sebagai wadah menampung karya peserta didik, yang nantinya akan digunakan sebagai media komunikasi peserta didik seperti menulis dan berkomunikasi (Trimansyah, 2010). Media sekolah sebagai media komunikasi dapat memudahkan proses penyebaran informasi yang berkaitan dengan sekolah. Bahkan, pengaruh media jurnalistik sekolah tidak hanya menjangkau peserta didik dan guru saja, bisa peserta didik sekolah lain, orang tua, dan staf sekolah.

Menurut Wiastra (2017: 4) majalah sekolah adalah terbitan berkala yang sasarannya orang-orang di sekolah, baik peserta didik, guru, dan pegawai. Majalah sekolah memang mempunyai manfaat penting bagi civitas sekolah. Salah satu manfaat penting majalah sekolah adalah sebagai sarana ekspresi peserta didik dalam ekstrakurikuler jurnalistik yang kaitannya dengan menulis berita (Wiratama, ida Bagus Sutresna, Gde Artawan, 2018; Hakim, 2018; Masitah, 2017; Endriana, 2015). Banyak aktivitas yang harus dilalui oleh pembina dan peserta didik dalam pembuatan majalah sekolah. Melihat pentingnya peran pembina ekstrakurikuler, diharapkan pembina benar-benar membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya.

SMA Negeri 1 Melaya adalah salah satu sekolah negeri yang terletak di wilayah Kabupaten Jembrana, Desa Melaya, Kecamatan Melaya. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang aktif dalam kegiatan jurnalistik. SMA Negeri 1 Melaya menerbitkan majalah sekolah tergantung pada generasi atau setiap angkatan, terkadang diterbitkan 6 bulan sekali atau 1 tahun sekali. Ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 1 Melaya memang terkenal dengan produksi majalahnya. *Romansa* merupakan majalah sekolah karya SMA Negeri 1 Melaya yang mempunyai singkatan (Rubrik Omongan Anak Sekolah) Melihat banyak prestasi yang diraih oleh tim jurnalistik SMA Negeri 1 Melaya, tentunya banyak melewati proses dan perencanaan. Hal ini juga didukung oleh teknis pembinaan pembina ekstrakurikuler jurnalistik yang tepat. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pembinaan yang berlangsung di SMA Negeri 1 Melaya berjalan dengan baik.



Beberapa penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti lain tentang pembinaan majalah sekolah di antaranya, Gita Wiastra (2017) yang berjudul “Pembinaan dan Manajemen Produksi Majalah Sekolah Pada Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA Negeri 4 Singaraja”. Yuspidayanti (2018) yang berjudul “Kegiatan Menulis pada Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA Negeri 1 Mengwi”. Risma Diyanti (2021) yang berjudul “Pembinaan Majalah Sekolah *Gempita Esaba* dan Relevansinya Terhadap Bahasan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bangli”. Melalui penelitian sejenis di atas, peneliti dapat mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebagai pembanding dan sumber informasi. Peneliti akan meneliti pembinaan majalah yang dilakukan oleh pembina di SMA Negeri 1 Melaya agar bisa dijadikan pembanding dan sumber informasi bagi peneliti lain. Jadi, dalam penelitian ini, SMA Negeri 1 Melaya ditetapkan sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hal itu, penelitian ini diberi judul “Pembinaan Majalah *Romansa* di SMA Negeri 1 Melaya”.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada aktivitas guru pembina dalam melaksanakan pembinaan kepada peserta didik terkait pembuatan majalah *Romansa*, dan hambatan yang dihadapi guru pembina dalam melaksanakan pembinaan majalah *Romansa*. Adapun beberapa rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yakni bagaimana aktivitas guru pembina dalam melaksanakan pembinaan kepada peserta didik terkait pembuatan majalah *Romansa*. Tujuan yang hendak diperoleh dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui aktivitas guru pembina dalam melaksanakan pembinaan kepada peserta didik terkait pembuatan majalah *Romansa*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktik. Secara teoritis, penelitian ini dapat menyumbangkan teori mengenai pengetahuan dalam bidang jurnalistik. Secara khusus, penelitian ini dapat memberi pengetahuan tambahan kepada pembina tentang cara membina terkait pembuatan majalah pada ekstrakurikuler jurnalistik. Diharapkan juga dapat menambah dan memperluas wawasan pembaca serta dapat dijadikan pedoman untuk membina dalam membuat majalah sekolah. Manfaat praktis, bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran pembinaan majalah sekolah dan sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan majalah sekolah pada ekstrakurikuler jurnalistik. Bagi pembina ekstrakurikuler jurnalistik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau petunjuk oleh pembina ekstrakurikuler jurnalistik untuk membina pembuatan majalah sekolah. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau sumber data untuk melakukan penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Rancangan deskriptif-kualitatif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan dan menggambarkan informasi atau data yang ada, baik secara fakta yang lebih memperhatikan karakteristik dan keterkaitan antar kegiatan. Saat peneliti mendeskripsikan objek, peneliti harus mendeskripsi objek tersebut dengan akurat sehingga pembaca melihat seperti yang peneliti lihat (Sari, 2019: 31). Peneliti harus mendeskripsikan objek secara rinci, lengkap, dan mendalam. Rancangan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh di kelas dan di lapangan mengenai pembinaan majalah *Romansa* di SMA Negeri 1 Melaya. Pendeskripsian tersebut meliputi: aktivitas pembinaan saat pembina memberikan informasi umum, aktivitas pembinaan di lapangan, aktivitas pembinaan produksi majalah *Romansa* di SMA Negeri 1 Melaya dan hambatan yang dihadapi pembina dalam melaksanakan pembinaan majalah *Romansa*. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pembina, dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Melaya, sedangkan Objek pada penelitian ini adalah pembinaan majalah *Romansa* di SMA Negeri 1 Melaya.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Melaya, sekolah tersebut merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Melaya. SMA Negeri 1 Melaya berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lokasi sekolah ini berada di Jalan Raya Negara- Gilimanuk, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali. SMA Negeri Melaya dikenal banyak memiliki prestasi



di bidang jurnalistik dan peserta didiknya aktif mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di Kabupaten Jembrana. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi yang digunakan adalah metode observasi non partisipan. Metode observasi non partisipan ini digunakan hanya untuk mengamati, mendengar, mencatat mengenai pembinaan majalah *Romansa* di SMA Negeri 1 Melaya. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas atau wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan lebih mendalam karena peneliti bebas menanyakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperjelas dalam pemerolehan data mengenai aktivitas pembinaan tim redaksi selama proses pengarahannya, pencarian, dan pengambilan data sampai dengan penerbitan majalah *Romansa* di SMA Negeri 1 Melaya. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses pembuatan majalah *Romansa* di SMA Negeri 1 Melaya dalam bentuk tulisan maupun gambar. Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif adalah teknik menganalisis data dengan menginterpretasi menggunakan kata-kata. Teknik deskriptif-kualitatif digunakan untuk menggambarkan aktivitas pembinaan majalah *Romansa* di SMA Negeri 1 Melaya. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Data yang ada dalam penelitian adalah (1) aktivitas guru pembina dalam memberikan informasi umum di kelas kepada siswa SMA Negeri 1 Melaya terkait pembuatan majalah *Romansa*, (2) aktivitas guru pembina dalam pencarian data di lapangan terkait pembuatan majalah *Romansa*, (3) aktivitas guru pembina dalam melatih siswa memproduksi majalah *Romansa*, dan (4) hambatan-hambatan yang dialami guru pembina dalam melaksanakan pembinaan majalah *Romansa*. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang disajikan dalam bentuk deskripsi yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data. Dalam penelitian ini, data aktivitas pembinaan majalah *Romansa* di SMA Negeri 1 Melaya akan diuraikan sedemikian rupa. Data-data yang didapat akan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan. Simpulan yang dilakukan oleh peneliti harus sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Jika merujuk pada rumusan masalah penelitian, kesimpulan penelitian meliputi (1) aktivitas guru pembina dalam memberikan informasi umum di kelas terkait pembuatan majalah *Romansa*, (2) aktivitas guru pembina dalam pencarian data di lapangan terhadap siswa SMA Negeri 1 Melaya terkait pembuatan majalah *Romansa*, (3) aktivitas guru pembina dalam melatih siswa SMA Negeri 1 Melaya memproduksi majalah *Romansa*, dan (4) hambatan yang dialami guru pembina dalam melaksanakan pembinaan majalah *Romansa*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup tentang aktivitas guru pembina dalam memberikan informasi umum di kelas kepada siswa SMA Negeri 1 Melaya terkait pembuatan majalah *Romansa*, aktivitas guru pembina dalam pembinaan pencarian data di lapangan terkait pembuatan majalah *Romansa*, dan aktivitas guru pembina dalam melatih siswa SMA Negeri 1 Melaya memproduksi majalah *Romansa* serta hambatan yang dihadapi guru pembina ketika melaksanakan pembinaan majalah *Romansa*. Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di semester ganjil pada tahun ajaran 2021/2022. Jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dilaksanakan pada hari Jumat pukul 07.30-09.20 WITA. Melihat waktu yang sangat terbatas, kegiatan pembinaan benar-benar dimanfaatkan dan dimaksimalkan dengan baik.

Saat peneliti kali pertama mengambil data, tepatnya pada tanggal 21 Desember 2021 pukul 09.00-10.45 WITA, data yang didapatkan peneliti dari guru pembina bahwa ekstrakurikuler jurnalistik majalah *Romansa* dilaksanakan di dalam ruangan, yaitu ruang perpustakaan SMA Negeri 1 Melaya yang digunakan untuk membahas dan meluruskan pendapat-pendapat dari tim redaksi mengenai tema, bentuk majalah, tenggat waktu penerbitan (*deadline*) dan isi terkait rubrik-rubrik yang akan dimuat pada



majalah *Romansa*. Aktivitas membina adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh guru pembina untuk mengembangkan, meningkatkan, dan memaksimalkan minat, bakat, kemampuan, serta wawasan peserta didik. Dari keenam jenis pembinaan, guru pembina majalah *Romansa* hanya menggunakan tiga jenis pembinaan yang dilakukan pada saat memberikan informasi umum di kelas terkait pembuatan majalah *Romansa*. Ketiga jenis pembinaan yang dilakukan oleh guru pembina majalah *Romansa*, yaitu pembinaan orientasi, pembinaan kepribadian, dan pembinaan kecakapan.

Pembinaan orientasi digunakan oleh pembina untuk membina peserta didik yang baru masuk tim redaksi. Menurut hasil wawancara, pembina melakukan pembinaan orientasi secara intens pada awal kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dilaksanakan. Kemudian, sebelum masuk tim redaksi, pembina akan menyeleksi peserta didik yang sudah mengikuti atau memilih ekstrakurikuler jurnalistik majalah sekolah dengan cara melakukan wawancara dan diberikan tes tulis. Pembinaan kepribadian adalah pembinaan untuk seluruh anggota ekstrakurikuler jurnalistik terkait *soft skill* yang diajarkan. *Soft skill* merupakan kemampuan interpersonal yang mengarah pada karakteristik bersikap, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Saat peneliti melaksanakan observasi langsung kepada pembina, dijelaskan bahwa pembina sudah menerapkan pembinaan kepribadian. Pembina melaksanakan kegiatan pembinaan kepribadian dengan cara melatih tim redaksi dalam menyangga, menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain (Diani, 2013; Jaisa, 2017; Hidayati, 2018; Irma, Cintya Nurika, 2019; Wahyuningsih, Y., Ngazizah, N., & Anjarini, T., 2021). Pembinaan kecakapan diterapkan oleh pembina untuk membina tim redaksi majalah *Romansa* terkait pengayaan teori. Pembinaan kecakapan yang dilakukan oleh guru pembina majalah *Romansa*, yaitu memberikan kesempatan kepada semua anggota tim redaksi untuk berargumen atau menyalurkan pendapatnya terkait dengan hal-hal yang dibahas dalam pembuatan majalah *Romansa*. Pembinaan kecakapan yang banyak dilatih oleh pembina adalah kecakapan dalam berbicara.

Aktivitas guru pembina dalam pembinaan pencarian data di lapangan dilaksanakan sesudah guru pembina melakukan aktivitas pembinaan memberikan informasi umum. Peneliti mengambil data pertama pada aktivitas guru pembina dalam pencarian data di lapangan tanggal 23 Desember 2021 pada pukul 08.00-09.45 WITA. Pada tahap ini, pembina menjelaskan bahwa agenda ekstrakurikuler yang dilakukan adalah pemantapan anggota kelompok tim redaksi yang sudah terbagi pada pertemuan sebelumnya dan menentukan tema besar majalah *Romansa*. Saat tim redaksi melakukan pencarian data di lapangan, guru pembina tidak mendampingi membantu. Hal ini dilakukan karena pembina ingin melatih kemandirian anggota tim redaksi. Guru pembina akan membantu tim redaksi dalam pencarian data di lapangan apabila terjadi masalah atau tim redaksi merasa kesulitan dalam mencari data. Dalam pembinaan pencarian data di lapangan, guru pembina menggunakan empat jenis pembinaan. Berbeda dengan jenis pembinaan yang dilakukan dalam aktivitas pembina saat memberikan informasi umum. Jenis pembinaan yang digunakan pembina dalam aktivitas pembinaan pencarian data di lapangan adalah pembinaan orientasi, kepribadian, kecakapan, dan pembinaan lapangan.

Pembinaan orientasi dilakukan oleh pembina untuk membina peserta didik yang baru masuk ke dalam tim redaksi saat mencari data di lapangan. Tidak ada pembinaan khusus yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler jurnalistik majalah *Romansa*. Pembinaan kepribadian di dalam aktivitas pembinaan pencarian data di lapangan tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh pembina pada saat pemberian informasi umum. Pembinaan kecakapan yang dilakukan dalam pembinaan pencarian data di lapangan adalah kecakapan berbicara dan menulis (Yasa, Chrisyarani, & Delawanti, D., 2020; Utami, Sulistyaningrum, Rahman, Mabururi, & Akhiron, N. S., 2022). Pembinaan lapangan dilakukan untuk membina tim redaksi dalam mencari data di lapangan. Dalam pencarian data di lapangan, pembinaan yang dilakukan oleh pembina adalah memberi strategi berupa tahapan kerja kepada peserta didik agar hasil data yang didapatkan lebih maksimal.

Aktivitas guru pembina dalam melatih siswa memproduksi majalah *Romansa*. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2021 pukul 08.00-09.45 WITA, peneliti mengambil data yang pertama pada aktivitas guru pembina dalam melatih siswa memproduksi majalah *Romansa* di ruang



perpustakaan. Pembinaan yang dilakukan pembina lebih difokuskan pada tulisan-tulisan tim redaksi dalam membuat isi rubrik majalah *Romansa*. Hal ini merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler jurnalistik. Cara pembina melaksanakan pembinaan tersebut, yaitu dengan cara membaca dan merevisi atau menyunting tulisan-tulisan peserta didik yang dikonsultasikan ke pembina sebelum majalah diterbitkan. Jenis pembinaan yang digunakan oleh pembina saat aktivitas guru pembina dalam melatih siswa memproduksi majalah *Romansa*, adalah pembinaan orientasi, kepribadian, kecakapan, dan pembinaan lapangan.

Menurut pembina tidak ada pembinaan khusus yang dilakukan dalam melakukan pembinaan orientasi. Semua pembinaan yang dilakukan secara *otodidak*. Cara pembina dalam membina dan melatih peserta didik memproduksi majalah *Romansa* sama antara junior dengan senior. Pembinaan kepribadian dalam aktivitas pembinaan guru pembina dalam pembinaan tim redaksi memproduksi majalah *Romansa* dilakukan pembina dengan cara memberikan *deadline* atau jangka waktu tulisan dikumpulkan. Pemberian *deadline* diterapkan oleh pembina guna melatih peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan. Pembinaan kecakapan di dalam aktivitas guru pembina dalam melatih peserta didik memproduksi majalah *Romansa* dilakukan untuk menambah kecakapan anggota. Dalam hal ini, kecakapan menulis lebih intens dilakukan oleh guru pembina dalam memproduksi majalah *Romansa*. Pembinaan lapangan yang dilakukan oleh pembina, yaitu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penyetoran rubrik majalah *Romansa* ke tahap penerbitan atau *layout*.

Ketiga aktivitas pembinaan yang dilakukan oleh pembina juga menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Sintak model pembelajaran *cooperative learning*, yaitu menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi kepada peserta didik, menyajikan informasi, mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok belajar, evaluasi dan memberikan penghargaan. Model pembelajaran *cooperative learning* lebih menekankan pada kerja sama tim, yakni melatih peserta didik agar mempunyai kemampuan sosial, saling bekerjasama, berkelompok, dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Roger dan David Johnson (dalam Anita Lie, 2004: 88) terdapat beberapa prosedur dan unsur yang harus diterapkan dalam sistem model pembelajaran *cooperative learning*, antara lain tanggung jawab pribadi dan saling ketergantungan. Dalam hal ini peserta didik mendapatkan apresiasi dari pembina, baik secara individu maupun kelompok. Dalam proses pembinaan peserta didik saling membantu memahami dan menemukan jalan keluar dari sebuah permasalahan. Kelebihan model pembelajaran *cooperative learning*, yaitu semangat gotong royong tertanam dengan baik, peserta didik lebih bertanggung jawab atas tindakannya, terutama dalam proses pembinaan. Memiliki rasa empati terhadap sesama dan lebih menghargai hak milik orang lain.

Dalam memberikan informasi umum di kelas terkait pembuatan majalah *Romansa* di SMA Negeri 1 Melaya, terdapat tiga jenis pembinaan yang digunakan oleh guru pembina. Ketiga jenis pembinaan tersebut adalah pembinaan orientasi, pembinaan kepribadian, dan pembinaan kecakapan. Hal ini berbeda dengan pernyataan Mangunhardjana (dalam Wiastra, 2017: 13), yang menyatakan bahwa terdapat enam jenis pembinaan yang dilihat dari fungsinya, yaitu pembinaan orientasi, kecakapan, pengembangan kepribadian, pembinaan kerja, penyegaran, dan pembinaan lapangan. Meskipun pembina ekstrakurikuler tidak menerapkan keenam jenis pembinaan yang disampaikan oleh Mangunhardjana, tetapi ketiga jenis pembinaan yang dilakukan oleh pembina pada aktivitas pembinaan guru pembina dalam memberikan informasi umum sudah mewakili seluruh pembinaan yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler jurnalistik majalah *Romansa*.

Tiga jenis pembinaan yang tidak digunakan oleh pembina majalah *Romansa*, yaitu pembinaan kerja, pembinaan penyegaran, dan pembinaan lapangan. Namun, ketiga jenis pembinaan tersebut dilakukan secara implisit oleh pembina majalah *Romansa*. Karena, dilihat dari tujuannya pembinaan kerja belum pantas dilakukan oleh pembina kepada peserta didik yang pemikiran dan pengetahuan kerjanya belum semaksimal seorang jurnalis yang mampu menganalisis dan membuat rencana



peningkatan masa depan. Namun, hal ini tercermin pada aktivitas guru pembina memberikan informasi umum mengenai pembuatan majalah *Romansa*. Selanjutnya, peneliti melihat bahwa pembina tidak melakukan pembinaan penyegaran dan pembinaan lapangan pada aktivitas pembinaan guru pembina dalam memberikan informasi umum. Karena pada aktivitas tersebut, guru pembina hanya mengetahui pola pikir, kepribadian peserta didik dan kemampuan dalam berargumentasi. Hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian yang dilakukan adalah penerapan tiga jenis pembinaan dalam memberikan informasi umum di kelas yang dilakukan oleh pembina mampu mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan, meningkatkan, dan memaksimalkan minat, bakat, kemampuan serta wawasan terkait pembuatan majalah *Romansa*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh Yupidayanti (2018) yang menyatakan bahwa pembinaan adalah usaha atau upaya yang dilakukan dalam bentuk sadar, terencana, sistematis untuk mewujudkan tujuan dari pembinaan itu sendiri. Menurut Yustina (2017), Yunus (2020), Sandino., Nugrahani, Farida & Suwanto, (2020) tujuan pembinaan adalah melatih atau mendidik individu maupun kelompok dalam mencapai kesempurnaan. Artinya, dalam hal ini berusaha semaksimal mungkin mendapatkan hasil yang terbaik dalam proses pembinaan majalah *Romansa* di SMA Negeri 1 Melaya. Pada dasarnya tujuan pembinaan adalah mengembangkan maupun meningkatkan bakat atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Jenis pembinaan pertama yang diterapkan oleh guru pembina adalah pembinaan orientasi. Pembinaan orientasi yang dilakukan pembina dalam memberikan informasi umum adalah memperkenalkan isi atau rubrik-rubrik yang dimuat dalam majalah, memberikan penjelasan mengenai fungsi dan tugas pokok tim redaksi, serta mengajak tim redaksi untuk saling bekerjasama. Pembinaan orientasi dilakukan untuk sekelompok orang yang kali pertama masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Pembinaan orientasi akan membantu orang yang sama sekali belum berpengalaman di bidangnya untuk mendapatkan dan mengetahui hal-hal pokok atau mendasar dari proses pembuatan majalah. Berdasarkan pernyataan tersebut, pemilihan jenis pembinaan orientasi sangat tepat dalam melaksanakan pembinaan. Melalui pembinaan orientasi, seluruh tim redaksi akan lebih mudah memahami hal-hal yang ingin dicapai dalam pembuatan majalah *Romansa*.

Jenis pembinaan kedua yang diterapkan oleh guru pembina adalah pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian ini tercermin dari cara yang dilakukan oleh guru pembina pada saat melaksanakan pembinaan ekstrakurikuler jurnalistik majalah *Romansa*. Pembinaan kepribadian dilakukan oleh pembina dengan cara melatih tim redaksi dalam hal menyangga, menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, pembina memberikan sebuah masalah yang nantinya akan dipecahkan dan diselesaikan oleh tim redaksi. Dari sanalah pembina bisa melihat sikap dan kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing tim redaksi. Pembinaan kepribadian sangat membantu para peserta didik untuk bisa mengenal dan mengembangkan dirinya sendiri (Umar, 2021).

Jenis pembinaan ketiga yang diterapkan oleh guru pembina adalah pembinaan kecakapan. Pembinaan kecakapan ini terlihat saat guru pembina memberikan kesempatan kepada semua anggota tim redaksi untuk menyalurkan pendapatnya sehingga bisa melatih anggota tim redaksi dalam berbicara. Kegiatan tersebut bertujuan melatih kecakapan peserta didik. Pembinaan kecakapan diadakan untuk membantu para peserta didik guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya (Kurniawan, 2017; Saputra, 2015). Hal lain yang menarik untuk dikaji adalah penemuan model pembelajaran *cooperative learning* pada aktivitas guru pembina dalam memberikan informasi umum kepada peserta didik terkait pembuatan majalah *Romansa*. Model pembelajaran *cooperative learning* ini tercermin dengan adanya kegiatan menyampaikan tujuan, memberikan motivasi, menyajikan informasi, mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar, membimbing kelompok belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan atau apresiasi. Model menyampaikan tujuan terlihat pada kegiatan diskusi dan pembagian majalah *Romansa*. Model menyajikan informasi ini terlihat saat peserta didik menyampaikan pendapat atau argumentasi kepada peserta didik lain. Model mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar terlihat ketika guru pembina melakukan transisi kepada setiap kelompok. Model membimbing kelompok belajar terlihat



ketika guru pembina memberikan tuntunan dan mendampingi masing-masing kelompok. Model evaluasi terlihat pada saat peserta didik mengoreksi atau membenarkan tugas dari peserta didik lain. Model memberikan penghargaan terlihat saat guru pembina mengapresiasi tugas yang sudah dikerjakan.

Berbeda dengan aktivitas guru pembina dalam memberikan informasi umum di kelas, aktivitas yang dilakukan oleh guru pembina dalam pembinaan pencarian data di lapangan terkait pembuatan majalah *Romansa* adalah dengan menerapkan empat jenis pembinaan yang dilakukan, yaitu pembinaan orientasi, kepribadian, kecakapan, dan pembinaan lapangan. Hal ini berbeda dengan pernyataan Wiastra (2017) yang menyatakan bahwa ada enam jenis pembinaan yang dilihat dari fungsinya. Pembina majalah *Romansa* hanya menggunakan empat jenis pembinaan yang dinyatakan oleh Mangunhardjana, (dalam Wiastra 2017). Tidak jauh berbeda dengan pembinaan orientasi, kepribadian, dan pembinaan kecakapan yang telah diterapkan oleh guru pembina dalam memberikan informasi umum kepada peserta didik terkait pembuatan majalah *Romansa*. Perbedaannya terletak pada pembinaan lapangan yang dilakukan oleh guru pembina pada kegiatan pencarian data di lapangan. Pembinaan yang dilakukan oleh pembina, yaitu memberi strategi berupa tahapan kerja kepada peserta didik agar hasil data yang didapatkan lebih maksimal. Hal ini sejalan dengan Mangunhardjana (dalam Kurniawan, 2017) bahwa pembinaan lapangan bertujuan menempatkan peserta didik dalam situasi nyata agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan. Jenis pembinaan lapangan yang dipilih oleh pembina saat melaksanakan pembinaan lapangan sangat tepat. Pembina sudah menyerahkan langsung tugas yang menjadi tanggung jawab tim redaksi. Pembina tidak ikut serta dalam pencarian data di lapangan. Karena guru pembina ingin melatih kemandirian anggota tim redaksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yupidayanti (2018); Lillah, (2017). bahwa esensi pembinaan ekstrakurikuler adalah kesadaran pembina untuk menjaga dan memaksimalkan potensi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik agar lebih baik dan berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas guru pembina dalam melatih siswa memproduksi majalah *Romansa* adalah melaksanakan pembinaan yang lebih difokuskan pada tulisan-tulisan tim redaksi untuk membuat isi rubrik majalah *Romansa*. Terdapat empat jenis pembinaan yang diterapkan oleh guru pembina dalam melatih siswa memproduksi majalah *Romansa*. Pembinaan yang dilakukan, yaitu pembinaan orientasi, kepribadian, kecakapan, dan pembinaan lapangan. Keempat jenis pembinaan tersebut, masuk ke dalam pernyataan Mangunhardjana (dalam Wiastra, 2017: 13) bahwa terdapat enam jenis pembinaan yang dilihat dari fungsinya, yaitu pembinaan orientasi, kecakapan, pengembangan kepribadian, kerja, penyegaran, dan pembinaan lapangan. Selain melaksanakan aktivitas pembinaan dalam memberikan informasi umum dan pencarian data di lapangan, guru pembina juga melatih peserta didik dalam memproduksi majalah *Romansa*. Hal ini dikarenakan kedua aktivitas tersebut saling berkaitan. Berdasarkan hal tersebut, pembina memiliki strategi dalam melaksanakan pembinaan untuk menghasilkan majalah *Romansa*. Kedua aktivitas pembinaan tersebut tentu memiliki perbedaan dengan aktivitas pembina dalam melatih peserta didik memproduksi majalah *Romansa*. Berikut merupakan perbedaan aktivitas pembina melatih peserta didik dalam memproduksi majalah *Romansa* dengan aktivitas pembina dalam memberikan informasi umum dan pencarian data di lapangan.

Perbedaan jenis pembinaan orientasi yang terdapat pada aktivitas guru pembina dalam melatih siswa memproduksi majalah *Romansa* terletak pada aktivitas guru pembina yang meminta junior membuat karangan tulisan yang temanya sudah ditentukan oleh pembina pada awal junior masuk ke dalam tim redaksi. Kemudian, perbedaan jenis pembinaan kepribadian pada aktivitas guru pembina dalam melatih siswa memproduksi majalah *Romansa*, yaitu pembina memberikan *deadline* atau jangka waktu tulisan dikumpulkan. Pemberian *deadline* yang diterapkan oleh pembina guna melatih peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan. Perbedaan jenis pembinaan kecakapan pada aktivitas guru pembina dalam melatih siswa memproduksi majalah *Romansa*, yaitu pembina lebih intens melatih kecakapan menulis yang nantinya hasil dari tulisan peserta didik akan dikoreksi, revisi dan disempurnakan oleh pembina. Sedangkan jenis pembinaan lapangan



pada aktivitas guru pembina dalam melatih siswa memproduksi majalah *Romansa*, pembina hanya menyinggung hal-hal yang berkaitan tentang penyeteroran dan memastikan rubrik-rubrik majalah *Romansa* yang akan diterbitkan.

Berdasarkan hasil penelitian, hal yang menarik untuk dikaji pada aktivitas pembinaan guru pembina dalam melatih peserta didik memproduksi majalah *Romansa*, yaitu adanya faktor yang menyebabkan tulisan dari beberapa peserta didik masih banyak yang belum sampai ke makna tulisan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan peserta didik dan beberapa narasumber sulit untuk dimintai informasi, enggan menjawab dan berkomentar terlalu banyak. Sehingga data yang diperoleh sangat sedikit dan terbatas, yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menulis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuspidayanti (2018), Rosita (2021), Radjagukguk, D, L., Yuyu Sriwartini, & Agus Salim (2021) bahwa hambatan umum dalam menulis disebabkan oleh beberapa faktor, yakni hambatan memilih topik, hambatan karena kekurangan materi, dan hambatan strukturasi dan penyelarasan. Hasil pembinaan menunjukkan bahwa majalah *Romansa* mempunyai kualitas yang sangat baik, bahkan setara dengan majalah yang dipasarkan. Kualitas tersebut dilihat dari artistik majalah, seperti *cover*, warna, komposisi, tipografi, dan fotografi yang dirancang secara profesional. Kemudian, dilihat dari segi isi atau berita yang dimuat dalam majalah *Romansa* sudah sesuai dengan ketegori sebuah majalah. Berita yang dimuat juga sangat menarik dan aktual, sehingga mampu menarik perhatian para pembaca. Dilihat dari kualitas tulisan cukup mendalam dari segi tim redaksi mengulas sebuah peristiwa atau hal yang diliput.

Cover/sampul dalam sebuah majalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sampul adalah halaman pertama yang ditampilkan oleh sebuah majalah yang berisi foto atau gambar, *headline* dan warna. *Headline* adalah judul artikel yang sedang dibahas oleh majalah dalam setiap edisinya (Rolnicki, 2008: 302). Sampul majalah tidak hanya menyampaikan isi yang dimuat pada majalah, tapi juga memaparkan perspektif dari majalah itu sendiri terhadap kasus yang diangkat (Wantoro, 2018). Majalah *Romansa* adalah majalah yang menggunakan ilustrasi pada sampulnya dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Sampul pada majalah *Romansa* selalu menampilkan siswa/siswi terbaik pada setiap edisi penerbitan. Sehingga, sampul majalah *Romansa* memiliki ciri khas dan karakternya sendiri, baik secara konsep dan tekniknya. Dalam seni rupa, warna merupakan unsur yang sangat penting karena warna bisa menjadi alat untuk berekspresi (Kusrianto, 2009: 46). Secara visual, warna memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi citra orang yang melihatnya. Masing-masing warna mampu memberikan respon secara psikologis. Oleh karena itu, warna yang digunakan pada majalah *Romansa* dipilih sedemikian rupa, dan disesuaikan dengan gambar yang ada pada masing-masing rubrik majalah. Hal ini bertujuan untuk mempertajam ilustrasi dan menambah nilai estetika. Dalam konteks komunikasi visual, tipografi mencakup pemilihan jenis huruf, ukuran huruf, dan teknik penyusunan huruf menjadi kata maupun kalimat. Keberadaan tipografi dalam rancangan karya seni desain komunikasi visual sangat penting, sebab perencanaan dan pemilihan tipografi yang tepat, baik ukuran, warna, maupun bentuk, diyakini mampu mengenalkan isi pesan verbal yang disampaikan (Tinarbuko, 2008; Lukitasari, 2021).

PENUTUP

Terdapat tiga aktivitas yang dilakukan oleh pembina serta hambatan yang dihadapi pembina dalam pembinaan majalah *Romansa*, yaitu aktivitas pembina dalam memberikan informasi umum kepada peserta didik terkait pembuatan majalah *Romansa*, aktivitas pembina dalam pembinaan pencarian data di lapangan terkait majalah *Romansa*, dan aktivitas pembinaan peserta didik memproduksi majalah *Romansa*. Pada masing-masing aktivitas memiliki jenis pembinaan yang berbeda-beda. Pada aktivitas pembina dalam memberikan informasi umum kepada peserta didik terkait pembuatan majalah *Romansa* terdapat tiga jenis pembinaan. Pembinaan tersebut, yaitu pembinaan orientasi, kepribadian, dan pembinaan kecakapan. Selanjutnya, pada aktivitas pembina dalam pembinaan pencarian data di lapangan terkait majalah *Romansa* terdapat empat jenis pembinaan, yaitu pembinaan orientasi, kepribadian, kecakapan, dan pembinaan lapangan. Aktivitas pembinaan yang



terakhir adalah aktivitas pembinaan melatih peserta didik memproduksi majalah *Romansa* yang terdapat empat jenis pembinaan di dalam aktivitasnya. Pembinaan tersebut, yaitu pembinaan orientasi, kepribadian, kecakapan, dan pembinaan lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grassindo
- Bajari, Atwar & Uud Wahyudin. (2019). Pemanfaatan Mading dan Wesite dalam Membentuk Sikap Antikorupsi Siswa Di Kota Kupang. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 7(1), 59-72. DOI: <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk>
- Darma, Felix Budi. (2017). Majalah Dinding dan Kreativitas Mahasiswa (Studi Korelational Pengaruh Majalah Dinding Terhadap Kreativitas Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP USU). 4(2), 1-10. DOI: <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/19267>
- Diani, Dessy Eka. (2013). *Analisis Deskriptif Fungsi Manajemen Redaksi Majalah Sekolah*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN.
- Diyanti, Kadek Risma, Wendra, I Wayan, & Tantri, Ade Asih Susiari. (2021). Pembinaan Majalah Sekolah Gempita Esaba dan Relevansinya Terhadap Bahasan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bangli. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. 11(2), 250-259. DOI: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/Article/view36175>
- Endriana, I Wayan. (2015). *Strategi Guru dalam Pembelajaran Menulis Berita Pada Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA N 1 Kintamani*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hakim, Lukman. (2018). Pelatihan Karya Tulis dan Majalah Dinding Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Madaniyah Jempong Ampenan Mataram. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 14(2), 101-110. DOI: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tranformasi/article/view/583>
- Hidayati, Okta Nurul. (2018). *CILUKBA: Populer Learning dan Akhlak Inklusif dalam Majalah Anak Islam*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesislamatan*. 42(1) 129-147 DOI: <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/500>
- Irma, Cintya Nurika. (2019). Implementasi Literasi Baca Tulis Melalui Majalah Dinding Sebagai Aktualisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basasra) V 88-93. DOI: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/12871>
- Jaisa, Yustina. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 2(2), 131-139. DOI: <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/2256>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Pusat Bahasa (Edisi keempat)*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Kurniawan, Heru Kurniawan, Waluyo, Herman J., Swandi, Sarwiji, Setiawan, Budhi. (2018). Kepribadian Moral Ideal Anak Dalam Cerita Anak Pada Majalah Bobo dan Harian Kompas. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 14(2), 226-239. DOI: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/16389>
- Kusrianto, Adi. (2009). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.
- Lillah, Ari Hidayatul. (2017). Perkembangan Majalah Dinding di SDN Bareng 1 Kecamatan Klojen Kota Malang. Laporan Penelitian, Jurusan Kependidikan Dasar dan Prasekolah. Universitas Negeri Malang. DOI: <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/TA-KSDP/article/view/57135>
- Lukitasari, Evelyne Henny. (2021). Pengabdian Penempatan Typografi Pada Majalah di SMK N Jenawi. *Jurnal Pengabdian Teknologi Tepat Guna*. 2(1) 35-44. DOI: <https://jurnal.usahinsolo.ac.id/index.php/TTG/article/view/718/553>
- Masitah. (2017). Meningkatkan Keterampilan Menulis Melalui Kegiatan Majalah Dinding. *Jurnal Pena Edukasi*. 4(2), 98-103. DOI: <http://decas.com/se/jurnal/index.php/JPE/Article/view/83>
- Radjaguguk, D, L., Yuyu Sriwartini, & Agus Salim. (2021). Pelatihan Penulisan Majalah Dinding Sekolah di SMA Bunda Kandung Jakarta. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 5(3), 788-799. DOI: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.6660>
- Rolnicki. (2008). *Pengantar Dasar Jurnalisme*. Jakarta: Prenada Medisa.



- Rosita, Farida Yufarlina. (2021). Pelatihan Jurnalistik pada Redaktur Majalah Sekolah Serambi Al-Muayyad. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Bidang Pendidikan, Sains, dan Teknologi*. 2(1), 32-40. DOI: <http://dx.doi.org/10.29408/ab.v2i1.3434>
- Sangadji Eta Memang, Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sandino., Nugrahani, Farida & Suwanto. (2020). Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah Menggunakan Majalah Dinding dan Binder Antologi Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. 29(1), 11-20. DOI: <https://doi.org.10.32585/jp.v29i1.597>
- Saputra, A. W. (2015). Pengembangan Blog Menulis Berita Untuk Majalah Sekolah Sebagai Media Pembinaan Ekstrakurikuler Jurnalistik Bagi Siswa SMA. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 1(2), 117-124. DOI: <https://doi.org/10.23917/warta/v19i2.3062>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Trimansyah, Bambang. (2010). *Jurnalistik untuk Remaja*. Bandung: PT Karya Kita.
- Tinarbuko, Sumbo. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Jakarta: Jalasutra.
- Umar, Widayat. (2021). Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Majalah Dinding Kelas. *Scondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*. 1(3), 206-215. DOI: <https://www.jurnalp4i.com/index.php/secondary/article/view/394/359>
- Utami, S. P. T., Sulistyaningrum, S, Rahman, A., Mabruri, M. I., & Akhiron, N. S. (2022). Pemertahanan Eksistensi Majalah Sekolah Melalui Pendampingan Produksi Majalah Sekolah Daring. *Jurnal SOLMA*. 11(1), 30-38. DOI: <https://doi.org/10.22236/solma.v11i1.8070>
- Wahyuningsih, Y., Ngazizah, N., & Anjarini, T. (2021). Pengembangan Majalah Eduscience Berbasis HOST Terintegrasi Karakter Tema Panas dan Perpindahannya Pada Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(2), 70-78. DOI: <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd/article/view/1745>
- Wantoro. (2018). Tinjauan Semiotika Visual Sampul Majalah Sindo Weekly No. 26 Tahun VI. *Jurnal Ilmiah Unikom*. 16(1), 21-32. DOI: <http://ojs.unikom.ac.id/index.php/jurnal-unikom/article/view/1311/933>
- Wiastra, I Gede Gita. (2017). Pembinaan dan Manajemen Produksi Majalah Sekolah Pada Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA Negeri 4 Singaraja. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha Singaraja.
- Wiratama, I Wayan Agus., Sutresna, Ida Bagus., Artawan, Gde. (2018). Tinjauan Terhadap Penulisan Berita Pada Majalah Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Singaraja Tahun 2016. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. 7(2), DOI: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/Article/view/15119>
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek dan Strategi)*. Jogjakarta : Ar- Ruzz Media.
- Yanti, Noor., Adawiah, Rabiatul., Matnuh, Harpani. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 6(11), 963-970. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v6i11.746>
- Yasa, Dwi. A., & Chrisyarani, Delawanti, D. (2020). Membudayakan Keterampilan Menulis pada Mading Kelas untuk Melatih Kreativitas Siswa. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(2), 242-249. DOI: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3834>
- Yunus, Muhammad. (2020). Pelatihan Pengelolaan Majalah Dinding Siswa MA Darussalam Barito Kuala. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1), 186-189. DOI: <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/1404>
- Yuspidayanti, Ni Putu Ana., Artika, I Wayan., & Nurjaya, I Gede. (2018). Kegiatan Menulis Pada Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA Negeri 1 Mengwi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. 8(2), 284-295. DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v7i2.15083>